

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara Kepulauan yang bisa dibilang terluas di dunia dan memiliki sekitar 17.540 pulau. Pulau-pulau tersebut memiliki luas 1.904.569 km². Letaknya berada di garis Khatulistiwa antara daratan Asia dan Australia serta diapit antara dua Benua Samudera Pasifik dan Hindia. Indonesia merupakan salah satu Negara yang rawan mengalami bencana alam dan berada pada wilayah *ring of fire* (cincin api), karena dikelilingi dengan barisan gunung api. Keadaan geografis ini memberikan risiko ancaman bencana alam seperti erupsi gunung berapi, gempa tektonik, tsunami, dan sebagainya (Puspongoro, 2016).

Bencana di Indonesia mengalami peningkatan yang luar biasa, pada tahun 2016 mengalami peningkatan 35% dari tahun sebelumnya (BNPB, 2016). Badan Nasional Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia adalah gunung berapi, Indonesia memiliki 127 gunung berapi aktif, dan sekitar 150 sungai, yang melintasi wilayah padat penduduk. Beberapa catatan bencana alam besar yang pernah di alami Indonesia, antara lain pada tahun 1815 Gunung Tambora meletus dan jumlah korban saat itu tidak tercatat dengan baik, namun jumlah korban melebihi korban letusan Gunung Krakatau. Tahun 1883 Gunung Krakatau meletus yang menyebabkan tsunami, korban jiwa lebih dari 36 ribu. Tahun 1963, Gunung Agung meletus dan menewaskan sekitar 1.000 jiwa (Riani, 2015). Pada tahun 2014, Gunung Kelud meletus lagi dan menyebabkan 56.089 jiwa meninggal. Pada tahun 2010, Gunung Merapi meletus dan menyebabkan 346 korban meninggal, 5 korban hilang, 121 korban luka berat (Alatas, 2018).

Menurut Rizki (2018) Gunung Merapi merupakan gunung api tipe strato paling giat di Indonesia dan sejak tahun 1672 sampai tahun 2010 tercatat lebih dari 80 kali terjadi erupsi. Gunung Merapi terletak di wilayah

Kabupaten Magelang, Kabupaten Sleman, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten (Sulistyaningrum, 2017). Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) berpendapat bahwa Gunung Merapi (2986 mldp) termasuk gunung teraktif karena periodisitas letusannya relatif pendek yaitu 3-7 tahun. Erupsi Gunung Merapi tahun 2010 meninggalkan tumpukan material di kawasan Gunung Merapi yang berjumlah 77 juta m³. Material erupsi jika dipacu curah hujan tinggi akan menjadi lahar hujan dan warga di bantaran Sungai Gendol dan Sungai Opak, Sungai Boyong, dan Sungai Boyong. Saat itu dampak dari letusan Merapi sangat besar, aliran awan panas menyapu daerah yang ada di lereng dan aliran lahar dingin berjumlah 150 juta m³ dan 35% dari jumlah tersebut masuk ke kali Gendol (Prisilia, 2015). Dampak dari bencana yang disebabkan oleh erupsi Gunung Merapi yaitu pada sektor pemukiman, infrasetruktur, telekomunikasi, listrik dan energi, serta air bersih. Disektor permukiman akibat erupsi Gunung Merapi telah mengubur beberapa dusun di wilayah Provinsi DIY (Puji, 2015).

Masyarakat adalah aktor utama yang merasakan langsung dampak dari bencana, perlu dibangun bersama upaya tanggap darurat terhadap bencana. Dampak sebuah bencana semakin parah ketika jumlah populasi penduduk di daerah rawan bencana meningkat, rendahnya tingkat kesiapsiagaan dan mitigasi di tingkat pemerintahan serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam upaya mempersiapkan diri menghadapi bencana (Farhi, 2012).

Mencegah dampak bencana bisa dengan cara memantau dan mendengarkan informasi tentang status gunung api, mengenali daerah setempat yang bisa dijadikan tempat pengungsian, memiliki persediaan kebutuhan dasar (obat-obat, makanan), mengikuti arahan evakuasi, membawa barang berharga dan dokumen-dokumen penting, mengikuti penyuluhan, dan lain sebagainya (Didit, 2017).

Wilayah Kabupaten Boyolali yang memiliki luas sekitar 1.015 Km² atau 101.500 Ha secara administrative terbagi menjadi 19 Kecamatan, 263

Desa 70% dari kawasan ini sangat rawan akan terjadinya bencana seperti gunung meletus karena letaknya yang berada di dataran rendah yang banyak terdapat perbukitan dan pegunungan. Wilayah ini terletak pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut. Titik tertinggi berada pada 1.500 meter yaitu di Kecamatan Selo dan terendah pada 75 meter di Kecamatan Banyudono (Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Kab. Boyolali, 2012).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Boyolali mengungkapkan bencana yang berdampak paling buruk dan sangat meresahkan warga adalah Gunung Meletus. Boyolali adalah salah satu kota yang letaknya sangat dekat dengan Gunung Merapi, pada tahun 2010 letusan Gunung Merapi lebih besar dibandingkan dengan letusan pada tahun 2006. Jangkauan letusan yang sebelumnya diperkirakan hanya sejauh delapan kilo meter ternyata sampai pada radius dua puluh kilo meter. Beberapa wilayah di Kabupaten Boyolali yang terkena dampak dari letusan Gunung Merapi yaitu Kecamatan Cepogo, Ampel, Selo. Kecamatan Selo adalah wilayah yang berdampak paling buruk akibat erupsi Merapi, terutama di dusun Sepi Desa Jrasah. Dusun Sepi Desa Jrasah adalah salah satu dusun yang radiusnya sangat dekat dengan Gunung Merapi, meskipun Desa ini Terletak di kaki Gunung Merbabu. Peristiwa letusan tersebut menimbulkan 40 nyawa hilang dan kerugian materi yang sangat besar. Pada tahun 2012 dan 2017 Gunung Merapi kembali aktif dan beberapa kali erupsi. Tahun 2018 bulan Desember aktivitas Gunung Merapi berada pada tingkat waspada (level II).

Table 1.1 Kejadian Erupsi Gunung Merapi di Kecamatan Selo tahun 2010-2018

No	Tahun Kejadian	Jumlah Kejadian	Korban
1	2010	1	40
2	2012	1	1
3	2015	1	-
4	2017	1	3
5	2018	1	1

Sumber: BPBD Kota Boyolali

Bencana terjadi secara tiba-tiba tanpa adanya peringatan sehingga membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapinya. Salah satu kebutuhan yang digunakan untuk menghadapi bencana adalah rencana kesiapsiagaan (BNPB, 2017).

Kesiapsiagaan merupakan kegiatan atau tindakan untuk mengantisipasi terjadinya bencana dengan mempersiapkan masyarakat, lingkungan, dan upaya untuk menurunkan dampak dari akibat bencana (Puspongoro, 2016). Faktor utama atau kunci kesiapsiagaan adalah pengetahuan, karena dengan pengetahuan dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Kesiapsiagaan adalah salah satu proses manajemen bencana, kesiapsiagaan merupakan elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan resiko bencana (Mulyana, 2018). Kesiapsiagaan bencana dari suatu pemerintahan, kelompok masyarakat dan individu untuk mampu menghadapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumberdaya dan pelatihan personil (Farhi, 2012).

Dilihat dari tabel 1.1 diatas bahwa indeks kesiapan warga Kecamatan Selo bervariasi untuk setiap parameternya. Secara umum tingkat kesiapsiagaan warga berada pada kategori hampir siap karena setiap tahunnya korban dari dampak erupsi berkurang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan metode wawancara kepada 10 warga di Dukuh Sepi Desa Klakah Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, didapatkan hasil 6 orang mengatakan masih kebingungan ketika ditanya tentang persiapan menghadapi gunung meletus (pemahaman terhadap kesiapsiagaan bencana, rencana tanggap darurat, dan tindakan yang harus dilakukan saat terjadi erupsi) 4 orang mengatakan mengerti ketika diajukan pertanyaan tersebut. Ketidak pahaman warga disebabkan karena saat dilakukan simulasi atau sosialisasi warga yang hadir hanya sebagian saja, sehingga warga memiliki pengetahuan tentang kesiapsiagaan yang minim. Beberapa warga disana juga masih berfikir tradisional yang

percaya dengan tanda-tanda alam seperti yang diajarkan oleh nenek moyangnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Kesiapsiagaan masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus di Dukuh Sepi Desa Jrasah Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan pada penelitian ini adalah bagaimana “Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus di Dukuh Sepi Desa Klakah Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan pengetahuan tentang bencana gunung meletus.
- b. Mendiskripsikan rencana tanggap darurat.
- c. Mendiskripsikan sistem peringatan bencana.
- d. Mendiskripsikan mobilisasi sumberdaya.
- e.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Kesempatan bagi penulis untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di institusi pendidikan terutama manajemen bencana situasi yang nyata.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Melalui penelitian ini semoga dapat menjadi masukan untuk pemerintah daerah dalam membuat program terkait penanganan kebencanaan terutama bencana gunung meletus.

3. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam bersiap-siaga untuk menghadapi bencana gunung meletus.

4. Bagi Institusi

Sebagai sumber bacaan atau referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan dalam penanganan manajemen disaster pada Gunung Meletus.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan yang dihubungkan dengan pen manajemen bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana:

1. **Sofan A. et. al (2018). Judul:** Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Erupsi Gunung Kelud Pada Fase Mitigasi. **Tujuan:** penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi erupsi Gunung Kelud pada fase mitigasi. **Metode:** analisis data yang digunakan yaitu uji *spearman rank* desain yang digunakan analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 447 orang, sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan jumlah sampel penelitian sebanyak 207 orang masyarakat. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner. **Hasil:** uji *spearman rank* didapatkan $p\ value = (0,002) < (0,050)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan sikap kesiapsiagaan

masyarakat dalam menghadapi erupsi Gunung Kelud dalam fase mitigasi. **Perbedaan:** sampel, judul, waktu dan tempat penelitian. **Persamaan:** terdapat pada variabel pengetahuan dan kesiapsiagaan,

2. **Lestari P. et. al (2012).** **Judul:** Manajemen Komunikasi Bencana Merapi 2010 Pada Saat Tanggap Darurat. **Tujuan:** mendeskripsikan dan mengevaluasi manajemen komunikasi bencana gunung Merapi 2010 di DIY. **Metode:** data dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD) dengan narasumber, antara lain: pengurus dan anggota Forum Penanganan Resiko Bencana DIY, Lembaga Swadaya Masyarakat, pendonor, relawan, dan semua yang terkait dengan penanggulangan bencana di Merapi. **Hasil:** penelitian ini menunjukkan manajemen komunikasi bencana di Merapi sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari perencanaan sudah dilakukan dengan pembuatan Rencana Kontigensi. **Perbedaan:** sampe, waktu, dan tempat. **Persamaan:** populasi.
3. **Riani P. et. al (2015).** **Judul:** Pengaruh Penyuluhan Bahaya Gunung Berapi Terhadap Kesiapsiagaan Siswa SMP Kakasan Kota Tomohon Menghadapi Bencana Gunung Berapi. **Tujuan:** untuk menganalisis penyuluhan bahaya gunung berapi terhadap kesiapsiagaan SMP Kristen Kakasan kota Tomohon menghadapi bencana gunung berapi. **Metode:** menggunakan teknik *probability sampling*, desain yang digunakan adalah desain one group pretest-posttest dan data yang dikumpulkan dari responden dengan menggunakan lembar kuesioner. **Hasil:** penelitian ini diperoleh nilai *P-value* sebesar 0,00 (<0,05) dengan nilai *t* hitung sebesar 23,78 dan *t* table sebesar 2,002. **Perbedaan:** sampel, waktu, tempat, responden. **Persamaan:** terdapat pada variabel kesiapsiagaan dan populasi.
4. **Sulistyaningrum. F (2017).** **Judul:** Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi “Siaga Bencana Gunung Berapi” Terhadap Kesiapsiagaan Siswa. **Tujuan:** untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan video animasi “Siaga Bencana Gunung Berapi” terhadap

kesiapsiagaan bencana erupsi Gunung Merapi untuk siswa. **Metode:** menggunakan eksperimental semu, desain penelitian *pretest-posttest control design* dan data yang digunakan yaitu tes, angket, dan dokumentasi. **Hasil:** peneliti menunjukkan ada pengaruh penggunaan video animasi “Siaga Bencana Gunung Berapi” dengan media gambar terhadap kesiapsiagaan siswa. **Perbedaan:** sampel, waktu, tempat, responden. **Persamaan:** terdapat pada variabel kesiapsiagaan dan kuesioner.